

PROSPEK USAHA DAN TITIK JENUH PENGEMBANGAN AREAL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA

Luqman Erningpraja dan A. Kurniawan

Permintaan minyak nabati dunia memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar, 3,01% teknologi baru di per tahun. Penemuan bidang menyangkut sumber pengolahan minyak terutama energi alternatif pengganti minyak bumi semakin meningkatkan potensi permintaan atas minyak nabati dunia termasuk di dalamnya minyak kelapa sawit. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir.



Bagi Indonesia, peluang pengembangan kelapa sawit juga ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki, antara lain terjaminnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja, letak geografis yang sangat strategis dan daya tarik investasi yang cukup tinggi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di seluruh nusantara. Tidak semua industri kelapa sawit akan kompetitif untuk dibangun di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dilakukan oleh semua golongan pengusaha/orang.

Beberapa faktor yang terkait dengan kelayakan usaha relatif menekan laju pengembangan industri kelapa sawit Indonesia, termasuk di dalamnya masalah permodalan hingga kondisi dan ketersediaan infrastruktur dan sarana.

Titik jenuh pengembangan areal perkebunan kelapa sawit Indonesia diproyeksikan seluas 7,54 juta ha dan dicapai dalam periode 10-15 tahun mendatang atau pada tahun 2014-2019. Terlepas dari proyeksi tersebut, secara prinsip aktual pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan terus berjalan sampai dengan sebuah kondisi dimana "manfaat ekonomi" yang diperoleh dari pertambahan satu satuan luas areal kebun kelapa sawit tidak lagi memberikan nilai lebih dari "biaya ekonomi" yang harus dikeluarkan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit, tidak ada orang yang tidak kenal dengan komoditi perkebunan ini. Dalam dua dekade terakhir ini kelapa sawit semakin mengkokohkan dirinya sebagai salah satu komoditi unggulan

perkebunan Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun

industri kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir.

Permintaan minyak nabati dunia memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar, 3,01% per tahun (1). Penemuan teknologi baru di bidang pengolahan minyak terutama menyangkut sumber energi alternatif pengganti minyak bumi semakin meningkatkan potensi permintaan atas minyak nabati dunia termasuk di dalamnya minyak kelapa sawit.

Bagi Indonesia, peluang pengembangan kelapa sawit juga ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki, antara lain terjaminnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja, letak geografis yang sangat strategis dan daya tarik investasi yang cukup tinggi.

Sampai dengan tahun 2004 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diproyeksikan telah mencapai $\pm 5,51$ juta ha dari 2,92 juta ha pada tahun 1997 dan tersebar dari Sumatera hingga Papua. Berdasarkan pelaku usaha, perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan oleh tiga kelompok besar, yaitu: perkebunan negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat dengan komposisi luas areal kepemilikan masing-masing pelaku usaha secara berturut-turut adalah 665 ribu ha; 2,89 juta ha dan 1,95 juta ha (3). Kegiatan perluasan areal dilakukan melalui bukaan areal baru dan sebagian lainnya berupa hasil konversi komoditi. Saat ini belum diperoleh data yang dapat digunakan sebagai referensi untuk klarifikasi perluasan areal berdasarkan status lahan (bukaan baru/konversi), namun kegiatan

konversi tidak lebih dari 16% selama periode 1997-2004.

Dari kawasan hutannya yang "dapat dimanfaatkan" sebagai areal perkebunan, Indonesia memiliki potensi luas areal sesuai untuk tanaman kelapa sawit sekitar 9,8 juta ha. Seluas 4,4 juta ha telah dilepaskan sebagai areal perkebunan tetapi izin yang diberikan baru sekitar 673 ribu ha. Hingga 2004 areal kawasan hutan yang telah dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit adalah sekitar 2,17 juta ha dari total 4,4 juta ha yang telah dilepas dan terutama dilakukan oleh pihak swasta (2). Dengan demikian di Indonesia masih terdapat potensi areal bukaan baru untuk perkebunan kelapa sawit sekitar 7,63 juta ha.

Pada tahun 2004, produksi minyak sawit (CPO+PKO) Indonesia sebesar ± 12 juta ton dan Indonesia masih menempati sebagai urutan kedua terbesar penghasil minyak sawit dengan *share* sebesar 39,09% terhadap total produk minyak sawit dunia setelah Malaysia dengan *share* sebesar 45,44%. Sementara itu *share* minyak sawit Indonesia terhadap total minyak nabati dunia adalah sebesar 8,92% (4).

Sejalan dengan kemajuan di industri hulu kelapa sawit, industri hilir kelapa sawit Indonesia dalam satu dekade terakhir ini juga terus mengalami peningkatan dan tidak lagi sebatas penghasil minyak sawit (CPO+PKO). Perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia khususnya produk ekspor turunan minyak sawit (CPO+PKO) mengalami peningkatan yang sangat nyata. Pada tahun 2004, dari sekitar 8 juta

ton ekspor minyak sawit Indonesia, $\pm 57\%$ berupa produk-produk turunan pertama CPO dan PKO (4). Sementara itu dari sekitar 4 juta ton pemakaian domestik, $\pm 80\%$ nya diolah menjadi produk minyak goreng (3).

PROSPEK PENGEMBANGAN KELAPA SAWIT DI INDONESIA

Dikemukakan sebelumnya tentang perkembangan minyak nabati dunia dan peluang pengembangan industri kelapa sawit Indonesia. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di seluruh nusantara. Tidak semua industri kelapa sawit akan kompetitif untuk dibangun di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dilakukan oleh semua golongan pengusaha/orang (1). Ada beberapa hal yang perlu disadari investor sebelum melakukan investasi, antara lain :

1. Perdagangan minyak sawit Indonesia dipengaruhi langsung oleh pasar minyak nabati dunia.

Setidaknya terdapat 17 jenis minyak nabati yang bersaing di dalam pasar minyak nabati dunia. Ke 17 minyak tersebut memiliki daya substitusi yang tinggi dan keunggulan kompetitif tersendiri. Preferensi konsumen memiliki pengaruh atas permintaan masing-masing jenis minyak. Konsekuensi dari hal ini adalah pekebun/pelaku usaha kelapa sawit

berhadapan langsung dengan gejala perdagangan minyak dunia dan bukan hanya minyak sawit. Penguatan nilai rupiah terhadap dolar Amerika, keberhasilan panen kedelai di Amerika bahkan serangan penyakit sapi gila di Eropa akan mempengaruhi harga minyak sawit.

2. Tanaman kelapa sawit adalah tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun.

Konsekuensinya adalah dampak investasi akan berlangsung sekitar 25 tahun. Apabila diputuskan untuk menanam kelapa sawit, maka konsekuensi pemeliharaan, laba dan rugi harus diperhitungkan untuk 25 tahun ke depan.

3. Banyak ragam industri kelapa sawit.

Industri berbasis kelapa sawit sangat variatif mulai dari usaha kebun, industri CPO, minyak goreng, hingga oleokimia dengan tingkat modal investasi, kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda. Investor termasuk petani perlu mengenali kemampuan diri dalam memilih industri yang sesuai.

Kajian tentang prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia didasarkan pada empat pertimbangan utama, yaitu (1) :

1. Ketersediaan dan potensi lahan dan sumberdaya lainnya,
2. Ketersediaan dan lokasi pasar,
3. Persaingan global dan keunggulan komparatif Indonesia,
4. Perhitungan rugi laba dari industri yang

akan dibangun.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa:

- Indonesia mempunyai peluang yang baik untuk mengembangkan industri kelapa sawit. Hal ini didukung oleh potensi lahan sesuai yang luas.
- Secara global Buana menunjukkan bahwa permintaan minyak dunia naik dengan laju 3,01% per tahun. Laju tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan produksi beberapa minyak utama seperti minyak jagung sedangkan laju pertumbuhan produksi minyak sawit dunia lebih dari 5% per tahun sehingga minyak sawit mengambil alih pasar dari beberapa minyak lain. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Buana (2002) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi aktual di negara Cina, India, Nigeria dan di dalam negeri masih jauh di bawah kejenuhan pasar minyak sawit, sehingga negara tersebut merupakan pasar potensial.
- Dengan keterbatasan areal akibat penambahan kebutuhan lahan untuk tanaman pangan dan pemukiman, maka tanaman dengan produktivitas minyak tinggi merupakan komoditas paling kompetitif untuk memenuhi permintaan. Hal ini telah menjadikan tanaman kelapa sawit memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan penghasil minyak nabati lainnya. Selain itu industri kelapa sawit yang ramah lingkungan telah memperkuat keunggulan kompetitifnya dibanding dengan industri penghasil

minyak nabati lainnya.

- Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang mendukung usaha di bidang industri kelapa sawit mengingat Indonesia memiliki letak geografis yang strategis, daya saing produk yang cukup kuat dan daya tarik investasi yang cukup tinggi.
- Tingkat bunga pinjaman sebesar 19% dinilai kurang menunjang pengembangan perkebunan kelapa sawit, tetapi masih menunjang pembangunan PKS. Oleh sebab itu, pembangunan kebun sebaiknya diintegrasikan dengan pembangunan PKS. Proyeksi perkembangan ekonomi dan perbankan yang semakin baik diperkirakan dapat menunjang investasi kebun dan industri kelapa sawit di masa depan.
- Industri minyak goreng baik skala besar maupun mini mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, namun aspek pemasaran perlu mendapat perhatian khusus.

Sementara itu Kurniawan (2004) dalam artikelnya berjudul "Kaitan Liberalisasi dan Globalisasi Perdagangan Dalam Kaitannya Dengan Industri Kelapa Sawit Indonesia" menekankan perlunya percepatan pembangunan industri kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan dalam rangka menghadapi liberalisasi dan globalisasi perdagangan.

Globalisasi dan liberalisasi telah memunculkan berbagai tantangan dan peluang yang mengharuskan negara-